

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

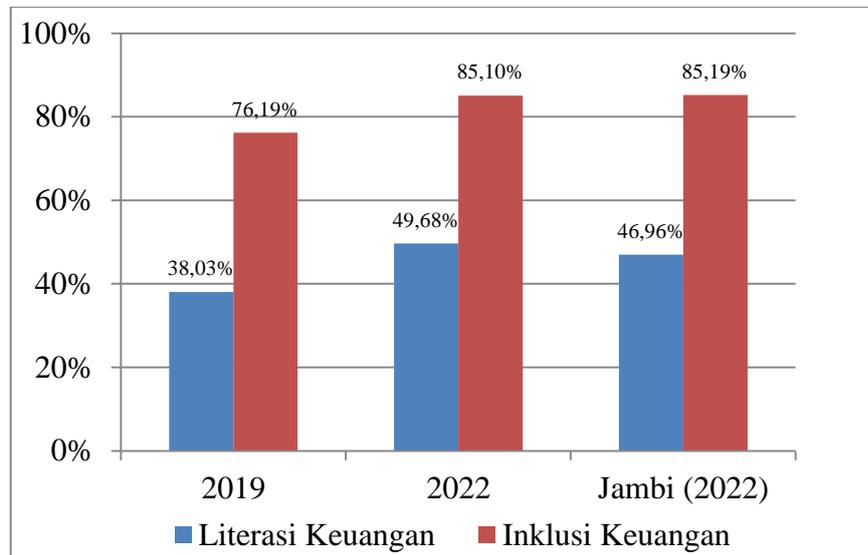
Inklusi keuangan adalah ketersediaan akses pada berbagai lembaga, produk, dan layanan jasa keuangan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat (OJK, 2016). Inklusi keuangan merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan di setiap negara khususnya di Indonesia. Setiap individu berhak untuk mengakses seluruh kualitas jasa keuangan formal dimanapun dan kapanpun dengan prasarana yang ada dan inklusi keuangan sebuah kondisi dimana masyarakat mempunyai akses ke berbagai layanan keuangan formal yang berkualitas, tepat waktu, lancar, dan aman dengan biaya terjangkau sesuai kebutuhan dan kemampuan masing-masing.

Bermula dari diresmikannya Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) pada tahun 2013 oleh Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono sebagai langkah awal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sehingga sejak saat itu literasi keuangan dan inklusi keuangan menjadi dua topik yang sangat penting untuk dikaji. Pada tahun 2016, dikeluarkan Perpres nomor 82 bahwasanya Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI) menjadi dasar upaya dalam memperluas kesempatan masyarakat mengakses layanan lembaga keuangan (Damayanti & Zakarias, 2020). Literasi keuangan merupakan suatu instrumen yang berpotensi sebagai salah satu alat masuk dalam layanan keuangan dan menciptakan suatu pilihan mengenai pemanfaatan sumber daya keuangan, hal tersebut sangat penting dalam mewujudkan inklusi keuangan (Joseph et al., 2021).

Berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan ketiga (SNLIK) yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2022 angka inklusi keuangan nasional telah mencapai 85,10 %, sedangkan sasarannya pada tahun 2024 inklusi keuangan ditargetkan akan menggapai 90%. Hasil SNLIK 2022 juga menunjukkan indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia sebesar 49,68 persen, Indeks ini menunjukkan bahwa dari setiap 100 jiwa penduduk Indonesia, ada sekitar 49 orang yang memiliki pemahaman

tentang lembaga keuangan dan produk jasa keuangan dengan baik. Angka ini naik dibanding tahun 2019 yang hanya 38,03 persen.

Gambar 1.1 Indeks Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan di Indonesia



Sumber : (OJK, 2022)

Meningkatnya literasi keuangan dan inklusi keuangan di Indonesia ternyata belum bisa mencerminkan bahwa kesejahteraan masyarakatnya telah merata (Sari & Kautsar, 2020). Berdasarkan Survei Nasional Literasi Keuangan (SNLIK) yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan (2022) tersebut menunjukkan bahwa lebih dari setengah jumlah provinsi di Indonesia dimana sebanyak 13 dari 34 provinsi di Indonesia nilai indeks inklusi keuangannya berada di bawah angka rata-rata nasional dan dinilai dapat berpengaruh terhadap akses ke berbagai layanan keuangan, salah satu hal yang dapat menghambat pertumbuhan inklusi keuangan adalah kurang dikenalnya produk dan layanan keuangan sehingga permintaan akan produk dan layanan keuangan menjadi rendah (Kurniasari et al., 2021). Provinsi Jambi adalah satu provinsi dengan indeks literasi keuangan berada di bawah angka rata-rata nasional yakni sebesar 46,96%. Di Provinsi Jambi indeks inklusi keuangan lebih tinggi dari literasi keuangan. Dimana Inklusi keuangan merupakan akses layanan keuangan sedangkan literasi keuangan merupakan pemahaman masyarakat tentang layanan jasa keuangan. Adanya gap yang cukup jauh antara literasi keuangan dengan inklusi keuangan

menggambarkan bahwa sebagian pengguna layanan jasa keuangan tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik dalam menggunakan instrumen keuangan yang digunakan. Artinya meski memiliki tabungan, ada pinjaman atau kredit bank, namun masyarakat belum paham tentang perjanjian, hak dan kewajibannya maka hal tersebut menjadi sebuah tantangan.

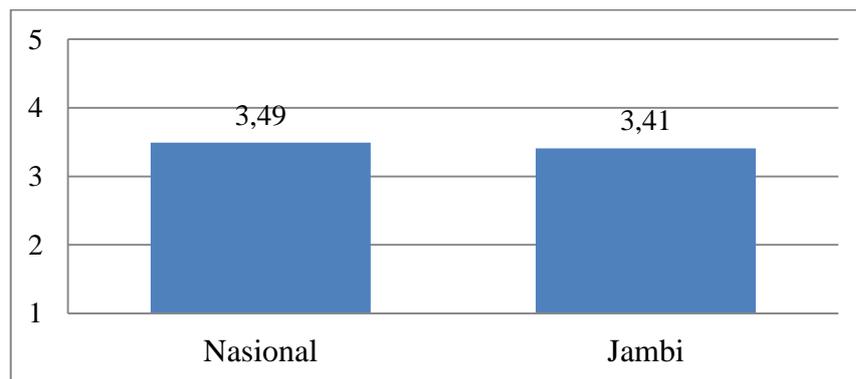
Berdasarkan penelitian terdahulu inklusi keuangan biasanya dikaitkan dengan literasi keuangan, dan *financial technology*. Sejumlah penelitian yang telah dilakukan menemukan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap inklusi keuangan sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh (Ainiyah & Yuliana, 2022; Joseph et al., 2021; Liska et al., 2022; Octaviani Salsabella & Handri, 2022; Salwa, Rahma, & Juliana, 2022). Penelitian lain menemukan bahwa *financial technology* berpengaruh terhadap inklusi keuangan sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh (Ainiyah & Yuliana, 2022; Erlianta et al., 2021; Hussein, 2020; Laut & Hutajulu, 2019; Mardiana et al., 2020; Marini et al., 2020; Octaviani Salsabella & Handri, 2022; Salwa, Rahma, & Nasution, 2022). Sementara itu penelitian lain yang dilakukan (Yoga & Handayani, 2020) menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap inklusi keuangan, serta penelitian lain yang dilakukan (Sari & Kautsar, 2020) menunjukkan bahwa *financial technology* tidak berpengaruh terhadap inklusi keuangan.

Konsep literasi keuangan sendiri dimulai dari kesadaran dan pemahaman tentang produk-produk keuangan, institusi keuangan, dan keterampilan keuangan (Xu & Zia, 2012). Sehingga, tingginya tingkat melek finansial memiliki efek yang menguntungkan bagi masyarakat. Pada tahun 2022, indeks literasi keuangan di Indonesia menunjukkan angka 49,68 persen yang berarti baru 49 persen dari jumlah penduduk Indonesia yang mengerti dan memahami konsep-konsep keuangan di Indonesia. Literasi keuangan sendiri adalah suatu pengetahuan, keterampilan, motivasi, serta keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk dapat mengambil keputusan yang tepat. (OECD, 2022). Menurut (Roestanto, 2017) semakin tinggi tingkat literasi keuangan akan semakin banyak masyarakat yang akan menggunakan produk dan jasa keuangan, yang mana hal itu

berpotensi mendorong pertumbuhan ekonomi. Sedangkan berdasarkan SNLIK sendiri Provinsi Jambi sudah menyamai indeks tingkat inklusi keuangan nasional, akan tetapi untuk literasi keuangannya sendiri masih dibawah indeks tingkat literasi keuangan nasional, dimana dapat disimpulkan ada variabel lain yang mendorong inklusi keuangan tersebut.

Aspek lain yang dinilai dapat meningkatkan inklusi keuangan di Indonesia yaitu literasi digital. Literasi digital sendiri didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan teknologi dan informasi yang tersedia secara efektif dan efisien dalam berbagai pengaturan, seperti akademisi, karier, dan kehidupan sehari-hari (Supriati, 2020). Pada gambar 1.2 berikut indeks literasi digital nasional dan jambi masih dibawah 4, yang dimana masih berada di kategori sedang.

Gambar 1.2 Indeks Literasi Digital



Sumber : Kominfo (2021)

Literasi digital dinilai dapat meningkatkan inklusi keuangan karena memungkinkan akses yang lebih mudah dan luas terhadap layanan keuangan serta informasi terkait keuangan. Literasi digital sendiri merupakan kesadaran dan kemampuan individu untuk menggunakan alat dan fasilitas digital secara tepat dengan mengidentifikasi, mengakses, mengelola, mengintegrasikan, dan mengevaluasi yang dapat menghasilkan pengetahuan baru (Julien, 2020). Dengan memiliki kemampuan untuk mengakses internet dan menggunakan teknologi digital, individu dapat memanfaatkan berbagai platform dan aplikasi keuangan (*fintech*) seperti perbankan online, aplikasi pembayaran digital, dan platform investasi. Hal ini memungkinkan mereka untuk melakukan transaksi keuangan,

mengelola rekening, dan mengakses produk keuangan dengan lebih efisien dan cepat tanpa terkendala oleh batasan geografis atau waktu. Dengan demikian, literasi digital membantu memperluas aksesibilitas dan pengetahuan keuangan, yang pada gilirannya meningkatkan partisipasi dan keterlibatan dalam sistem keuangan secara keseluruhan, menciptakan inklusi keuangan yang lebih luas dan berkelanjutan. Hal ini selaras dengan pendapat (Liska et al., 2022) literasi digital sendiri dinilai merupakan salah satu variabel penting pembentuk inklusi keuangan digital.

Di sisi yang lain dalam beberapa waktu terakhir, bertumbuh signifikan inovasi keuangan berbasis digital baik yang dikembangkan oleh perusahaan teknologi keuangan (*fintech*) maupun yang dikembangkan oleh perbankan, yang mana dengan perkembangan *fintech* tersebut pastinya memerlukan pengetahuan digital yang baik untuk bisa mengakses layanan tersebut. *Fintech* sendiri adalah sebuah inovasi pada industri jasa keuangan yang memanfaatkan penggunaan teknologi berikut suatu sistem yang dibangun guna menjalankan mekanisme transaksi keuangan yang spesifik (OJK, 2016). Otoritas Jasa Keuangan menyebutkan bahwa dengan adanya kehadiran *fintech* mampu meningkatkan dan mendorong inklusi keuangan di Indonesia dan tujuannya agar masyarakat lebih mudah mengakses produk-produk keuangan, mempermudah transaksi, dan juga meningkatkan inklusi keuangan. Inovasi keuangan perbankan utamanya diarahkan untuk mempermudah dalam layanan utamanya untuk segmen konsumen ritel melalui *mobile banking*, *internet banking*, dan lain sebagainya.

Penerapan jaringan internet pada layanan keuangan digital atau *financial technology (Fintech)*, dianggap sebagai salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan literasi keuangan dan inklusi keuangan secara merata. Hal ini didukung oleh masifnya penggunaan *smartphone* yang dapat menjadi sarana penghubung dan solusi di kalangan masyarakat baik kota maupun pedesaan yang selama ini sulit dijangkau oleh lembaga keuangan formal sehingga layanan finansial dapat diakses dengan mudah (Marginingsih, 2021). Terdapat terobosan dalam industri *fintech* Indonesia pada tahun 2015, sebagai hasil dari berkembangnya pasar transportasi online dan salah satu fitur yang ditawarkan

adalah melakukan pembayaran dengan *e-wallet* (uang digital) yang sebelumnya telah disetorkan melalui transfer bank atau transfer langsung juga *top-up* melalui driver (Maya Damayanti, 2020).

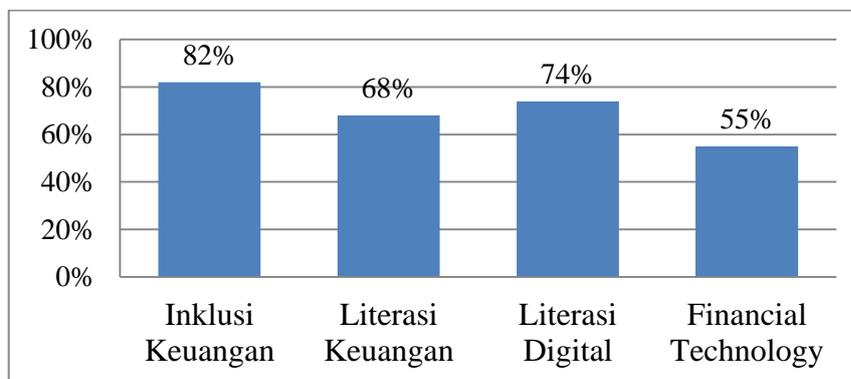
Dampak dari perkembangan teknologi keuangan ini akan merubah gaya bertransaksi bagi masyarakat yaitu transaksi tanpa uang tunai atau *cashless society*. Salah satu dari peran dari *financial technology* yaitu terjadinya fenomena tersebut (Wardani & Darmawan, 2020). Pada era globalisasi seperti sekarang ini, fenomena *cashless society* menjadi suatu hal yang lumrah dilakukan. Alat-alat elektronik seperti kartu debit, kredit, ataupun uang elektronik sudah biasa digunakan. Layanan tersebut memberikan kemudahan dalam bertransaksi finansial. Namun kemudahan tersebut mengandung resiko seperti resiko penipuan, kejahatan, dan kecurangan dalam *fintech*, maka untuk meminimalisir resiko tersebut pemerintah harus berupaya membantu memaksimalkan transaksi non-tunai ini agar dapat diterapkan secara aman dengan mendukung literasi keuangan masyarakat (Wardani & Darmawan, 2020). Selain itu untuk meminimalisir risiko tersebut diperlukan juga literasi digital untuk mendukung penggunaan produk *fintech* tersebut.

Indonesia sendiri merupakan salah satu negara yang memiliki komposisi penduduk terbanyak generasi muda dari umur 18 – 24 tahun (BPS, 2022). Kelompok masyarakat ini perlu memiliki tingkat inklusi keuangan yang baik. Pemuda yang sadar literasi keuangan digital atau cerdas secara finansial dapat memahami perencanaan keuangan, sehingga dapat mengambil keputusan keuangan untuk mencapai tujuan keuangan mereka.

Salah satu kelompok pemuda yang relevan dikaji tingkat inklusi keuangannya dihubungkan dengan tingkat literasi keuangan, literasi digital dan *fintech* adalah mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis dimana mereka selain merupakan *digital native* yang familiar dengan *financial technology* dan segala hal yang berbau digital, mereka juga telah mendapatkan pengetahuan tentang keuangan yang dapat membentuk sikap dan perilaku keuangan sehingga riset ini dilakukan pada mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas

Jambi. Untuk penelitian ini sendiri populasi yang saya gunakan yaitu mahasiswa aktif program studi Manajemen sejumlah 897 orang.

Gambar 1.3 Hasil Pra-Survey



Sumber : Data penelitian di olah (2024)

Untuk mendapatkan gambaran awal mengenai literasi keuangan, literasi digital, *fintech* dan inklusi keuangan, penulis melakukan survey awal pada mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi sebanyak 30 orang. Penelitian ini di dasari dari beberapa indikator yang bersangkutan dengan variabel tersebut. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa inklusi mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi sangat tinggi hingga 82% hal tersebut sangat baik dan menandakan bahwa produk keuangan yang ada dapat menunjang kegiatan pada mahasiswa, namun tidak dengan literasi keuangan yang menunjukkan baru 68% dari 30 responden yang mengerti manajemen keuangan, bisa kita lihat bahwa perbedaan dari inklusi ke literasi sebesar 14% yang menandakan masih ada penggunaan produk keuangan yang tidak dibarengin dengan ilmu untuk menggunakan/menerapkannya.

Begitu pula untuk literasi digital memiliki persentase cukup tinggi di 74% yang menandakan cukup banyak mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi yang melek digital serta cakap dalam menggunakan produk keuangan digital. Untuk *fintech* sendiri memiliki persentase 55% yang menandakan cukup banyak mahasiwa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi yang peduli terhadap kemajuan *fintech* namun masih cukup rendah di banding inklusi yang menandakan bahwa

mayoritas dari mahasiswa masih menggunakan produk keuangan konvensional dan belum beralih ke *fintech*.

Berdasarkan data yang dipaparkan menunjukkan bahwa perkembangan keuangan sangat pesat dibandingkan pengetahuan terhadap keuangan namun hal tersebut mempengaruhi inklusi yang ada di kalangan mahasiswa yang rata-rata menggunakan *fintech*, oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk menganalisis atau melihat apakah dengan kemudahan akses yang diberikan oleh layanan *fintech* yang pada era globalisasi seperti saat ini sudah lumrah digunakan oleh para generasi muda khususnya mahasiswa dalam lingkup pribadi berpengaruh terhadap inklusi keuangan, dan dengan adanya *research gap* dari penelitian-penelitian terdahulu serta dengan memperluas dan mengkolaborasikan dengan penelitian sebelumnya dimana belum ada penelitian yang mengkaji tentang bagaimana pengaruh literasi keuangan, literasi digital dan *financial technology* terhadap inklusi keuangan terhadap mahasiswa sebagai pengguna layanan *digital payment* khususnya, sehingga menimbulkan celah riset untuk dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Literasi Keuangan, Literasi Digital dan *Financial Technology* Terhadap Inklusi Keuangan (Studi Kasus pada Mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari pemaparan tersebut di atas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian yaitu :

1. Adakah pengaruh literasi keuangan terhadap inklusi keuangan pada mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Jambi?
2. Adakah pengaruh literasi digital terhadap inklusi keuangan pada mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Jambi?
3. Adakah pengaruh *financial technology* terhadap inklusi keuangan pada mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan dari penjelasan latar belakang dan rumusan masalah tersebut yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap inklusi keuangan pada mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Jambi?
2. Untuk mengetahui pengaruh literasi digital terhadap inklusi keuangan pada mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Jambi?
3. Untuk mengetahui pengaruh *financial technology* terhadap inklusi keuangan pada mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Jambi?

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini berdasarkan dari problematika yang telah diuraikan di latar belakang kemudian menimbulkan beberapa rumusan masalah sehingga dampak atau hasil dari penelitian yang telah dilakukan ini yaitu untuk memperoleh informasi yang diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari hasil pengujian mengenai dampak Literasi Keuangan, literasi digital dan *Financial Technology* terhadap Inklusi Keuangan pada mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Jambi dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan dan menjadi pedoman bagi kemajuan bidang ilmu yang relevan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Sebagai suatu kontribusi, memperoleh informasi dan pengetahuan sehingga dapat meningkatkan pemahaman literasi keuangan, literasi digital dan kehadiran *fintech* serta pengaruhnya terhadap inklusi keuangan.

2. Bagi Mahasiswa

Untuk bahan pertimbangan yang dapat membantu mahasiswa Program Studi Manajemen untuk membuat keputusan tentang penerapan *fintech*.

3. Bagi Pemerintah

Untuk bahan pertimbangan dalam penerapan praktik penggunaan *fintech* guna meluaskan inklusi keuangan di Indonesia.

4. Bagi Universitas

Sebagai saran bagi perguruan tinggi pada umumnya dan bagi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Manajemen Keuangan pada khususnya tentang peran *fintech* dalam pengembangan inklusi keuangan